

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah adalah tindakan untuk membawa umat kepada Allah Swt menghantarkan umat kepada Allah, yang juga dinamakan orang yang menyeru kepada hamba-hamba Allah Swt.<sup>1</sup> Setiap da'i dan lembaga dakwah memiliki cara masing-masing, cara dakwah tersebut dapat terlihat di aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Salah satu hal penting adalah manajemen dalam berdakwah, tanpa manajemen yang baik keberhasilan tidak dapat maksimal. Mengorganisasikan masyarakat di dalam sebuah wadah atau sebuah perkumpulan memerlukan keberadaan dakwah secara benar dan teratur dalam pengelolaan yang baik, sehingga dapat menjadi tolak ukur yang diterima oleh umat manusia yang sejati.

Amalan dakwah yang patut di syukuri adalah jika gerakannya lancar dan produktif. Dengan demikian, dakwah harus dikoordinasikan dengan hati-hati agar tidak dilakukan secara asal-asalan dan tanpa tujuan. Karena pada tingkat dasar kegiatan dakwah dapat berjalan dengan sukses apabila yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, atau apabila kegiatan-kegiatan yang telah dikoordinasikan itu diselesaikan sesuai standar manajemen dakwah.<sup>2</sup>

Sebagaimana Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an dalam surah ke tiga yaitu Ali Imran ayat 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang

---

<sup>1</sup> Nasruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Firma Dara, 1971), 11.

<sup>2</sup> Rofiq Hidayat, "Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits", *Al-Tatwir Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6, No. 1 (2019): 34

munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Q.S 3:104).<sup>3</sup>

Dalam surah ini Allah menasehati umat manusia untuk mengatakan bahwa seharusnya ada sebagian dari umat manusia yang menuntut yang agung, mendesak yang agung, dan melarang kemaksiatan, merekalah yang akan beruntung. Bahwa sesuai surah al-Ashr juga Allah berfirman sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: "Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran". (Q.S 103:1-3).<sup>4</sup>

Dalam surah al-Ashr juga bahwa kehidupan akan tidak ada manfaatnya dan akan terjerumus ke dalam kerugian apabila tidak menjalankan dua hal untuk diri sendiri dan dua hal untuk yang lain. Dua hal untuk diri sendiri adalah *Amanu Wa'amilus Sholihat*, dan dua hal untuk orang lain adalah *Tawa Shoubil Haq, Tawa Shoubil Shobr*.<sup>5</sup>

Di sisi lain ada ulama yang menyatakan dalam surah al-Ashr ini terkandung sebuah kewajiban terhadap umat manusia sebagai orang yang beriman ada lima yang menjadi kewajiban ke pribadi umat manusia yaitu percaya Islam, belajar Islam, mengamalkan Islam, menyebarkan Islam, dan sabar di dalam mengimani, mengilmui, mengamalkan, dan mendakwahkan Islam.<sup>6</sup> Sehingga dengan demikian dakwah ini merupakan

<sup>3</sup> Rony Sandra Yofa Zebua dan Arief Setiawan, *Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran tentang Konsep Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran)*, (Universitas Islam Bandung: Majister Pendidikan Islam, 2020), 20-21, doi: 10.13140/RG.2.13478.04162.

<sup>4</sup> Al-Qur'an, Al-Ashr ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 601.

<sup>5</sup> Basharat Ahmad dan Maulana Muhammad Ali, *Anwarul Qur'an*, eds. Bambang Dharmaputra dan Ali Yasir, (Jakarta Pusat: Darul Kutubil Islamiyah, 2017), 456.

<sup>6</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Depok: Gema Insani, 2021), 663-664.

keajiban fardiyah bagi semua umat manusia. Apalagi tadi di dalam surat Ali Imran ayat 104 dikatakan hanya orang yang mau berdakwahlah yang akan memperoleh keberuntungan dan akan memperoleh kemenangan.

Dakwah adalah *Yuhrijun Nas Minadzulumati Ilan Nur* menjadi manusia, mendekati manusia, membuka individu dari kesuraman, dari penghindaran ke tauhid, dari dari akhlak yang *madzmumah* akhlak yang buruk kepada akhlak yang *mahmudah*, dari ibadah kepada selain Allah hanya beribadah kepada Allah Swt, dari perilaku umat manusia yang biadap menuju kepada peradaban Islam.<sup>7</sup> Dakwah yang dijalankan semata-mata adalah menapaki jalan Allah Swt. Mengajak manusia kepada jalan Allah kepada Allah Swt, bukan kepada keinginan, bukan kepada keinginan kelompok, dan bukan kepada keinginan-keinginan yang lain. Tujuannya adalah jelas yaitu Islam, yang terkandung di dala dakwah ini harus ada yang memimpin, harus ada yang diikuti, dan otomatis harus ada tujuan dari dakwah tersebut.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan manajemen dakwah, manajemen adalah hanya sebuah wasilah hanya sebuah upaya agar dakwah yang dijalankan berhasil. Soal keberhasilan dakwah soal atau perkara tentang diberinya petunjuk seseorang atau tidak itu hanyalah hak Allah Swt, tapi setidaknya dengan melalui wasilah manajemen ini tujuan di dakwah akan bisa tercapai.<sup>9</sup> Nabi Muhammad sendiri mengatakan bahwa kamu tidak dapat mengarahkan orang-orang yang kamu cintai, tetapi Allahlah yang memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dia butuhkan dan Allah maha mengetahui siapa yang membutuhkan nasihat. Keberhasilan dakwah diberinya seseorang, diberinya sebuah keluarga, diberinya sebuah masyarakat petunjuk oleh Allah petunjuk kepada Islam itu hanya hak Allah Swt namun demikian harus perlu berusaha.

Bahwa dakwah itu harus di *Manage* dengan baik sebagai wasilah keberhasilan. Di dalam dakwah mesti harus

---

<sup>7</sup> Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 9-10.

<sup>8</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), 15.

<sup>9</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 69.

membuat perencanaan yaitu menentukan apa yang menjadi tujuan dakwah dan bagaimana menentukan cara-cara untuk mencapai tujuan itu sendiri. Berikutnya adalah pengorganisasian, jadi yang namanya manajemen itu kerjasama bukan kerja sendirian. Karena memang secara sendiri manusia itu adalah *al-Insan* manusia itu *dhoif, jahil* sehingga memang harus bersama-sama dengan orang lain.<sup>10</sup>

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal dengan jumlah majelis yang cukup banyak, dengan usia yang berbeda-beda. Jadi, taklim dapat dianggap sebagai kolektif individu untuk berkonsentrasi pada Islam. Dakwah melalui majelis taklim apa yang benar-benar penting sebagai diskusi untuk menyampaikan pesan-pesan tegas kepada majelis, sebagai diskusi untuk keadaan yang menjanjikan bagi majelis atau untuk bertukar refleksi tentang pertemuan yang berbeda pada masalah yang ketat, sebagai diskusi yang dapat membuat kedekatan antara majelis, sebagai diskusi untuk data dan perilaku yang keta eksplorasi dan kerjasama manusia.<sup>11</sup>

Dengan cara ini, pada umumnya, majelis taklim sebagai organisasi keagamaan nonformal adalah diskusi untuk penggunaan gagasan pengajaran, persekolahan yang mengakar secara spesifik, dan metode untuk menciptakan pemikiran untuk berkreasi menuju Islam. Sebagai salah satu metode silaturahmi, majelis taklim merupakan wahana untuk membudayakan ukhuwah Islamiyah yang mengandung gagasan Islam tentang persekutuan antar negara dan persaudaraan antar individu. Oleh karena itu, majelis taklim sebagai yayasan edukatif nonformal yang lebih ke keagamaan, termasuk organisasi atau wahana dakwah Islam dapat menumbuhkan kegiatan-kegiatan yang mampu memajukan dan menciptakan pelajaran Islam dalam rangka membingkai suatu daerah yang rasa takutnya kepada Allah Swt.<sup>12</sup>

Salah satunya adalah majelis taklim di Karangrandu Rt 01 Rw 05 Pecangaan Jepara, yaitu majelis taklim Anggawi

---

<sup>10</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet.5, (Jakarta: Prenada Media Group, 2021), 65.

<sup>11</sup> Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 1.

<sup>12</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 76.

yang kepentingannya mendukung umat Islam. Majelis taklim ini juga memiliki desain kelembagaan. Sebagian alasan utama yang dikemukakan majelis taklim Anggawi adalah dekat dengan masalah personal. Melihat keganjilan ini, jelas ada kaitannya dengan tata cara penyelenggaraan majelis taklim Anggawi ini. Secara keseluruhan, majelis taklim Anggawi membutuhkan makna dari gagasan dakwah para pengurus agar tujuan majelis taklim dapat tercapai dengan tepat. Untuk situasi ini, akan memberikan pengetahuan bagaimana dakwah melalui majelis taklim dapat diawasi secara ahli dengan memanfaatkan eksekutif yang dapat memberdayakan, kegiatan dakwah akan menjadi gerakan fundamental yang mendukung dakwah utama.

Mengingat pertimbangan dan alasan yang digambarkan di atas dan selanjutnya diperkuat dengan cara bahwa masih hampir tidak ada pertimbangan dari orang-orang pada umumnya, khususnya para pelaku dakwah itu sendiri terhadap pentingnya peran manajemen dakwah dalam majelis taklim tersebut. Penulis menyajikan penelitian ini dengan judul **"Manajemen Dakwah pada Majelis Taklim Anggawi Karangrandu Pecangaan Jepara."**

## **B. Fokus Penelitian**

Kajian terhadap manajemen dakwah pada majelis taklim Anggawi Jepara. Kajian ini akan mengkaji analisis mendalam, sederhana dan tertib, komitmen dan kerjasama dinamis manajemen dakwah. Dengan demikian fokus penelitian terhadap manajemen dakwah majelis taklim Anggawi Jepara adalah terhadap pentingnya penerapan fungsi manajemen dakwah dan sarana dakwah yang diterapkan dalam majelis taklim Anggawi Jepara supaya tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

## **C. Rumusan Masalah**

Keseluruhan data diatas, dapat diketahui beberapa hal, khususnya:

1. Bagaimanakah penerapan manajemen dakwah di majelis taklim Anggawi Jepara.
2. Apa faktor-faktor hambatan di majelis taklim Anggawi Jepara.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Mengingat definisi dari masalah tersebut, pemeriksaan ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Tinjauan ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang penerapan manajemen dakwah pada majelis taklim Anggawi Jepara.
2. Tinjauan ini bertujuan untuk mengetahui faktor hambatan di majelis taklim Anggawi Jepara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kelebihan dari pendalaman ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 

Secara teoritis, pemeriksaan ini seharusnya bermanfaat untuk membangun informasi, terutama dalam kaitannya dengan teori penerapan fungsi manajemen dakwah yang dibangun oleh majelis taklim Anggawi Jepara.
2. Manfaat Praktis
  - a. Berperan sebagai pembimbing dan pendukung otoritas publik, dalam menentukan strategi dan tahapan pentingnya melaksanakan manajemen dakwah pada majelis taklim Anggawi Jepara.
  - b. Sebagai bentuk kontribusi refleksi dan kontribusi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya masyarakat luas atas penerapan manajemen dakwah pada majelis taklim Anggawi Jepara.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang lugas dalam bekerja dengan penyusunan skripsi, ketepatan penyusunannya adalah sebagai berikut :

1. Segmen awal
 

Bagian ini meliputi lembar sampul, catatan pengesahan kepala, pendukung, penjelasan, abstrak, pepatah, pendahuluan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, bab demi panduan bab, ikhtisar tabel dan ikhtisar gambar.

## 2. Bagian Utama

Segmen ini memiliki garis besar lima bagian, antara bagian satu dan bagian yang berbeda terdapat hubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian ini merupakan penyajian yang menjelaskan dasar masalah, motivasi di balik pemeriksaan, bagaimana masalah didefinisikan, serta tujuan dan keuntungan penelitian dan, kerangka penulisan skripsi. *Setting* isu menggabungkan penggambaran komponen di balik pengembangan isu penelitian. Selanjutnya, ketika menyusun dasar masalah, sebaiknya fokus pada beberapa hal, khususnya untuk memasukkan pertentangan yang koheren yang tema pemeriksaannya signifikan untuk menangani masalah seperti secara akademis (teori) atau praktik (berpikir kritis).

### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Bagian ini menggambarkan kerangka teori, hasil penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran. Adapun Struktur kerangka teoritis dari penelitian kualitatif mengisi sebagai bangunan teoritis yang memandu analisis dalam bermacam-macam informasi, terjemahan, dan kesimpulannya.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bagian ini berisi gambaran tentang teknik atau strategi atau langkah fungsional untuk menyelesaikan pemeriksaan khusus dan terapan. Di sini peneliti menjelaskan susunan langkah atau teknik dalam melakukan penelitian. Bagian ini mencakup jenis strategi penelitian, pengaturan penelitian, subjek penelitian,

sumber informasi, metode pengumpulan informasi, pemeriksaan legitimasi informasi, dan menyelidiki informasi.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan berbicara tentang gambaran keseluruhan dari titik penelitian, menggambarkan informasi penelitian, dan berbicara tentang hasil penelitian. Pada bagian ini, penulis memusatkan pada penemuan-penemuan penelitian pada informasi penelitian yang telah dilakukan, seperti halnya menyelidiki informasi penelitian yang bergantung pada data yang diperoleh.

**BAB V : PENUTUP**

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang menggambarkan temuan-temuan penelitian atau kesimpulan dan gagasan.

3. Bagian terakhir

Segmen ini berisi daftar sumber, lampiran, pembicaraan dengan catatan, catatan observasi, foto dan riwayat hidup.